

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Firm Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari ikhtisar laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2016. Sumber data berasal dari website www.idx.co.id yang berupa laporan tahunan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2016.	(139)
2	Perusahaan yang tidak masuk kriteria sample : a. Perusahaan manufaktur yang tidak secara berturut-turut mempublikasikan annual report selama periode 2013-2016 pada website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id b. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2013-2016. c. Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan kelengkapan data yang diperlukan peneliti berturut-turut selama periode 2013-2016.	(31) (26) (61)

4	Total observasi penelitian	21
5	Total observasi penelitian selama 4 tahun (21 x 4)	84

Sumber : www.idx.co.id dan data diolah 2017.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan selama periode 2013 - 2016. Perusahaan manufaktur yang tidak secara berturut-turut mempublikasikan annual report selama periode 2013-2016 pada website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id sebanyak 31 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya secara berturut selama periode 2013-2016 sebanyak 26 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan kelengkapan data secara berturut – turut selama periode 2013 – 2016 sebanyak 61 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sample perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan. Jadi, total sample yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2013-2016 yaitu sebanyak 84 data penelitian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis data tersebut. Hasil statistik deskriptif dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 20 disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	84	-,524	,453	,04225	,123569
Kepemilikan Manajerial	84	,000	,840	,09669	,200309
Komite Audit	84	,000	1,000	,85714	,352029
Firm Size	84	25,295	33,199	28,14415	1,979635
Profitabilitas	84	-,097	,264	,04213	,063007
Leverage	84	,037	,844	,34990	,215005
Valid N (listwise)	84				

Berdasarkan tabel 4.2 di atas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2013 - 2016. Variabel dependen untuk *Manajemen Laba* diperoleh rata-rata sebesar 0,04225 dengan nilai tertinggi sebesar 0,453 yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk pada periode 2013 dan nilai terendah sebesar -0,524 yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk pada periode 2015, serta standar deviasinya 0,123569.
2. Variabel bebas (Independen) yaitu :
 - a. Kepemilikan Manajerial memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,09669 dengan nilai tertinggi 0,840 yaitu Jaya Pari Steel Tbk pada periode 2016 dan nilai terendah sebesar 0,000 yaitu Kimia Farma Tbk pada periode 2016, serta standar deviasinya 0,200309.
 - b. Komite Audit memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,85714 dengan nilai tertinggi 1,000 yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk, Astra Internasional Tbk, Duta Pertiwi Nusantara Tbk, Gunawan Dianjaya Steel

Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Kimia Farma Tbk, Kedaung Indag Can Tbk, Lion Metal Works Tbk, Lionmesh Prima Tbk, Mulia Industrindo Tbk, Indo Acitama Tbk, Mandom Indonesia Tbk, Trias Sentosa Tbk, Ultrajaya Milk Industry Tbk, Yana Prima Hasta Persada Tbk pada periode 2013 - 2016 dan nilai terendah sebesar 0,000 yaitu Tri Bayan Tirta Tbk, Intan wijaya Internasional Tbk, Indospiring Tbk, Martina Berto Tbk pada periode 2013 - 2016, serta standar deviasinya 0,352029

- c. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 28,14415 dengan nilai tertinggi 33,199 yaitu Astra Internasional Tbk pada periode 2016 dan nilai terendah sebesar 25,295 yaitu Kedaung Indag Can Tbk pada periode 2014, serta standar deviasinya 1,979635
- d. *Profitabilitas* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,04213 dengan nilai tertinggi 0,264 yaitu Mandom Indonesia Tbk pada periode 2015 dan nilai terendah sebesar -0,097 yaitu Kedaung Indag Can Tbk pada periode 2015 serta standar deviasinya 0,063007.
- e. *Leverage* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,34990 dengan nilai tertinggi 0,844 yaitu Mulia Industrindo Tbk pada periode 2015 dan nilai terendah sebesar 0,037 yaitu Jaya Pari Steel Tbk pada periode 2013 serta standar deviasinya 0,215005.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam

penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,11353066
	Absolute	,130
Most Extreme Differences	Positive	,119
	Negative	-,130
Kolmogorov-Smirnov Z		1,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* untuk *Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Firm Size, Profitabilitas, dan Leverage dan Manajemen Laba* sebesar 0,117 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,191. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang bebas dari *problem* multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinieritas terhadap data untuk pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Kepemilikan Manajerial	,916	1,092
Komite Audit	,954	1,048
Firm Size	,611	1,636
Profitabilitas	,703	1,423
Leverage	,549	1,822

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 Menunjukkan hasil perhitungan *Varian Inflatation Faktor (VIF)* menunjukkan bahwa *kepemilikan manajerial, komite audit, firm size, profitabilitas dan leverage* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 yaitu *kepemilikan manajerial* memperoleh nilai VIF sebesar 1,092 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,916, *komite audit* memperoleh nilai VIF sebesar 1,048 nilai *Tolerance* sebesar 0,954, *firm size* memperoleh nilai VIF sebesar 1,636 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,611, *profitabilitas* memperoleh nilai VIF sebesar 1,423 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,703, *leverage* memperoleh nilai VIF sebesar 1,822 dengan nilai

Tolerance sebesar 0,549, maka memperoleh kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *Run test*. Pada metode ini, jika tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Jika nilai tes signifikannya $> 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00744
Cases < Test Value	42
Cases \geq Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	43
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

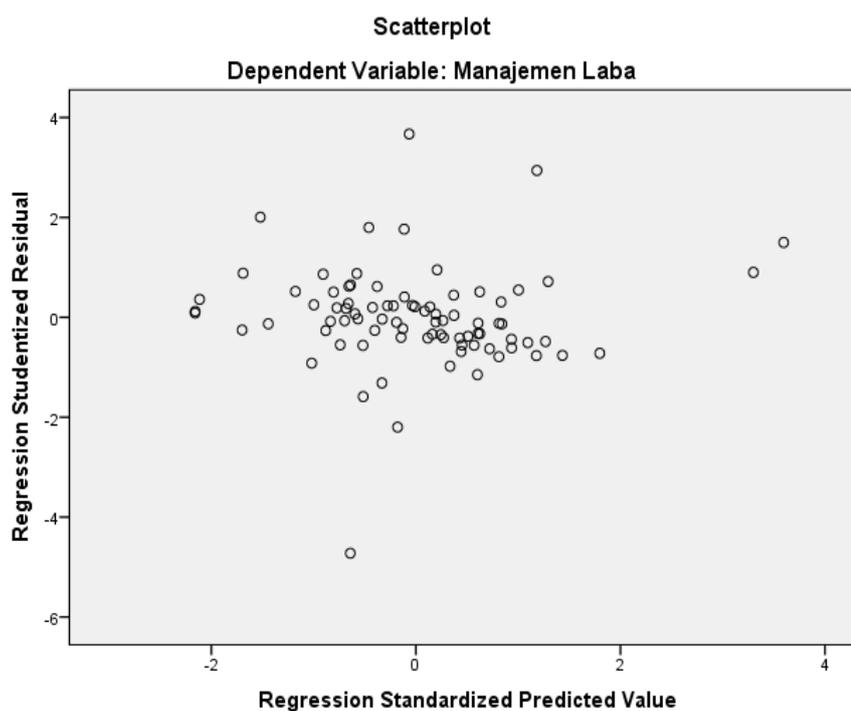
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Runs Test* menunjukkan bahwa hasil Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ yaitu sebesar 1,000 yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji. (Ghozali, 2013)

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedostisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.6, output scatterplot diatas terlihat bahwa titik – titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas sehingga pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013)

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk meramalkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 20 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,339	,217		1,562	,122
	Kepemilikan Manajerial	-,013	,067	-,021	-,189	,851
	Komite Audit	-,067	,037	-,191	-1,794	,077
	Firm Size	-,011	,008	-,174	-1,310	,194
	Profitabilitas	,846	,243	,431	3,476	,001
	Leverage	,093	,081	,162	1,157	,251

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat terlihat bahwa nilai konstanta $\alpha = 0,339$ dan koefision $b_1 = -0,013$, $b_2 = -0,067$, $b_3 = -0,011$, $b_4 = 0,846$, $b_5 = 0,093$, sehingga persamaan regresi linier berganda terjadi:

$$Y = \alpha + \beta X^1 + \beta X^2 + \beta X^3 + \beta X^4 + \beta X^5 + e$$

$$Y = 0,339 - 0,013 - 0,067 - 0,011 + 0,846 + 0,093 + e$$

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,339, hal ini berarti bahwa jika variabel independen (kepemilikan manajerial, komite audit, firm size, profitabilitas, dan leverage) adalah bernilai nol, maka besarnya manajemen laba yang terjadi adalah 0,339.

2. Nilai koefisien *kepemilikan manajerial* sebesar -0,013 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa *kepemilikan manajerial* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan manajemen laba. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *kepemilikan manajerial* 1% maka variabel *manajemen laba* (Y) akan naik sebesar -0,013 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai variabel *komite audit* sebesar -0,067 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa *komite audit* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *manajemen laba*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *komite audit* 1% maka variabel *manajemen laba* (Y) akan turun sebesar -0,067 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai variabel *firm size* sebesar -0,011 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa *firm size* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *manajemen laba*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *firm size* 1% maka variabel *manajemen laba* (Y) akan turun sebesar -0,011 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Nilai variabel *profitabilitas* untuk sebesar 0,846 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *profitabilitas* 1% maka variabel *manajemen laba* (Y) akan naik sebesar 0,846 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Nilai *leverage* variabel X4 sebesar 0,093 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *leverage* 1% maka variabel *manajemen laba* (Y) akan naik sebesar 0,093 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.2.4 Koefisien Determinasi (Godness of Fit Test)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi (Godness of Fit Test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395 ^a	,156	,102	,117113	1,618

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Firm Size

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Pada model summary, nilai R^2 sebesar 0,102, hal ini berarti 10,20% bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 10,20%. Hal ini berarti 10,20% variasi atau perubahan dalam *manajemen laba* dapat dijelaskan oleh variasi dari *kepemilikan manajerial, komite audit, firm size, profitabilitas, dan leverage*. Sisanya 89,90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika nilai F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk

memprediksi variabel dependen. Atau dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.8
Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,198	5	,040	2,881	,019 ^b
	Residual	1,070	78	,014		
	Total	1,267	83			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Firm Size

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 2,881 dengan tingkat signifikansi 0,019, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,32 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *manajemen laba, kepemilikan manajerial, komite audit, firm size, profitabilitas, dan leverage* secara simultan berpengaruh dan signifikan dalam *manajemen laba* karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($2,881 > 2,32$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$).

4.2.6 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji statistik t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Statistik t (Uji t)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,339	,217		1,562	,122
1	Kepemilikan Manajerial	-,013	,067	-,021	-,189	,851
	Komite Audit	-,067	,037	-,191	-1,794	,077
	Firm Size	-,011	,008	-,174	-1,310	,194
	Profitabilitas	,846	,243	,431	3,476	,001
	Leverage	,093	,081	,162	1,157	,251

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parameter individual (uji statistik t) di atas diketahui bahwa dari ke lima variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan variabel kepemilikan manajerial (X_1) sebesar 0,851; komite audit (X_2) sebesar 0,077; *Firm Size* (X_3) sebesar 0,194; *leverage* (X_5) sebesar 0,251 tidak signifikan dikarenakan ke empat variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05 maka H1, H2, H3 dan H5 ditolak. Sedangkan variabel profitabilitas (X_4) sebesar 0,001 maka H4 diterima. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba (Y) dipengaruhi oleh variabel profitabilitas (X_4) yang sangat signifikan.

Tabel 4.10

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= <i>kepemilikan manajerial</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>manajemen laba</i>	Ha ditolak
H2= <i>komite audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>manajemen laba</i>	Ha ditolak
H4= <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap	Ha ditolak

<i>manajemen laba</i>	
H5= <i>profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>manajemen laba</i>	Ha diterima
H6= <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>manajemen laba</i>	Ha ditolak

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, firm size, profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2016.

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986 dalam Anggraeni 2013).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Anggraeni, 2013) menyatakan dalam penelitiannya, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga

memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Anggraeni, 2013).

Dari statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil dengan rata-rata di bawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Oktovianti dan Agustia, 2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial ini berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Susilo (2010) meneliti pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian ini diperkuat juga oleh Utami (2015) dimana dalam penelitian yang dia lakukan, menyimpulkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Serta diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2012) dan Lin, Hutchinson dan Percy (2009) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih banyak bukan berarti

manajemen labanya semakin berkurang. Hal ini disebabkan jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan tidak bisa menegakkan *good corporate governance*, tetapi komite audit ini dibentuk untuk memenuhi regulasi (Novrianto, 2008). Keberadaan komite audit juga tidak dapat menjalankan tugasnya untuk memonitor dan mengawasi pelaporan keuangan sehingga manajemen laba gagal untuk dideteksi.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. (Jogiyanto, 2007) menyatakan bahwa “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Perdana, 2012) meneliti pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba, menemukan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham perusahaan tinggi, maka akan mempengaruhi harga saham. (Andayani, 2016)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui total asset yang yang diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total asset perusahaan ($\ln Total Asset$). Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin

besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Fajria, 2010).

(Peasnell, Pope, dan Young, 1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. (Lee & Choi, 2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif).

4.4.4 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat diterima. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. ROA ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur (Herdian, 2015).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Herdian, 2015) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga rasio profitabilitas dapat memicu peningkatan manajemen laba. Kemudian

(Yatulhusna, 2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya relatif tinggi akan dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Sedangkan apabila tingkat profitabilitas perusahaan tersebut menurun akan memungkinkan para investor menarik danayang telah diinvestasikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa profitabilitas salah satu ukuran kinerja manajer, sehingga manajer yang ingin menunjukkan bahwa kinerjanya bagus akan cenderung meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi manajer memerlukan manajemen laba dalam mengendalikan laba perusahaan supaya tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

4.4.5 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Menurut (Harahap, 2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Purwanti, 2012) meneliti pengaruh leverage terhadap manajemen laba, menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa leverage perusahaan tidak mempengaruhi manajer dalam praktek manajemen laba, karena meskipun perusahaan memiliki leverage yang tinggi, namun masih dalam kategori aman, ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu membayar kewajibannya, sehingga manajer tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membiayai hutang perusahaan.